

KONFLIK PSIKIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LUTTE* KARYA GITLICIOUS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Pheni Cahya Kartika¹⁾, Muhammad Ridlwan²⁾, Yuli Maulidiyah³⁾
^{1,2,3)} Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Phenicahya.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id

Diterima: 13 April 2022

Direvisi: 24 April 2022

Disetujui: 27 April 2022

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh utama, (2) usaha tokoh utama dalam penyelesaian konflik psikologis yang dialaminya dalam novel Lutte karya Gitlicious. Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis sigmund freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa dan kalimat. Sumber data yang digunakan yaitu novel yang berjudul Lutte karya Gitlicious. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) teknik (2) pustaka baca, dan (3) teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Lutte karya Gitlicious yaitu berupa kecemasan, kebingungan, pertentangan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. (2) usaha penyelesaian konflik psikologis oleh tokoh utama dalam novel Lutte karya Gitlicious yaitu dengan cara sublimasi, proyeksi, represi, rasionaisasi

Kata kunci: *konflik psikologis; penyelesaian konflik psikologis; tokoh utama*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra cerminan hasil implementasi kejiwaan seseorang, dalam hal ini pengarang turut berperan juga pada nuansa yang dimunculkan, terlihat dari rasa sampai pikiran maupun luapan emosi. Fenomena anak-anak yang lahir di luar pernikahan saat ini banyak terjadi, kasus di Indonesia cukup mengalami peningkatan, contoh kasus adanya peningkatan kehamilan tak dikehendaki atau disebut dengan KTD, tahun 2020 sebanyak 1.032 sekitar 2,3 persen dibandingkan tahun 2019 terjadi di Yogyakarta (*Berita CNN: Orang Hamil Di Luar Nikah Selama Pandemi Di Yogyakarta, 2021*). Masalah tersebut disebut juga *married by accident* atau disebut kawin hamil (Junawaroh, 2021). Peristiwa tersebut salah satu kejadian yang juga menggambarkan pada salah satu karya sastra.. Dalam berproses seorang pengarang berdasarkan pada observasi meluas yang ditemui di masyarakat.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan (Nurbaiti, Juanda, 2013), karya yang erat kaitannya dengan imajinasi seorang pengarang bisa berasal dari dalam diri ataupun dari lingkungan sekitar oleh karena itu karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan lingkungan sosial

dan dunia subjektif manusia. Imajinasi yang muncul dari dalam diri pengarang biasanya berhubungan dengan psikologi pengarang.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dicerminkan menjadi sastra, salah satu bagian tersebut yakni pada novel sebagai suatu cerminan kehidupan sehingga isi dari novel tersebut juga terdapat konflik layaknya dalam kehidupan nyata (Ulfatin, 2015), hal tersebut tertuang dalam novel *Lutte* karya Gitlicious dengan fokus konflik psikologis dan usaha penyelesaiannya. Pendapat Jacob dalam Sumardjo, bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesonal dengan alat bahasa (Sumardjo, 1994). Novel merupakan karangan panjang berupa fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia. Adanya tokoh cerita dalam karya sastra yakni novel merupakan salah satu pengaruh terbesar dari keadaan psikis pengarang (Fatimah, 2019). Penokohan adalah usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. penokohan amat sangat penting perannya dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra memegang peran penting karena mampu menghidupkan kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Setiap manusia dalam kehidupan nyata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sama halnya dengan karya sastra melalui peran setiap tokoh pengarang dapat menciptakan karakteristik manusia yang berbeda. Perbedaan itulah yang menghasilkan kejadian atau peristiwa dalam karya sastra. Peristiwa akan dihadapkan pada sebuah konflik yang tak terhindarkan. Konflik dapat didefinisikan sebagai pertikaian atau pertentangan (Islahuddin et al., 2020).

Konflik merupakan bumbu penyedap dalam sebuah kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari mustahil rasanya jika tidak terjadi konflik entah itu konflik ringan maupun berat. Bisa dikatakan, konflik terjadi beriringan dengan kehidupan, oleh karena itu konflik merupakan salah satu bagian cerita yang berasal dari kehidupan (Sayuti, 2000). Pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita.

Karya sastra lahir untuk mengekspresikan apa yang terjadi pada suatu cerita, sebagai ekspresi pengalaman yang dituangkan dalam tokoh, terutama tokoh utama (Ratih, 2019). Penelitian kali ini akan berfokus pada konflik psikologis dan usaha penyelesaiannya dalam novel yang berjudul *Lutte* karya Gitlicious. Novel ini, ditulis oleh Gitlicious pada tahun 2019.

Siswantoro (2005) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Hal ini didukung dengan tokoh dalam karya sastra yang dimanusiakan, semua tokoh dalam karya sastra memiliki jiwa dan raga. Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Lutte. Dia adalah seorang anak perempuan cantik dan pintar yang sangat merindukan sosok ayah. Karena sejak dia lahir belum pernah mengetahui keberadaan ayahnya, Lutte juga kerap dipanggil anak haram oleh masyarakat yang membuatnya semakin bingung dengan istilah anak haram. Gambaran sebuah konflik psikis adalah wujud konflik terjadi didalam hati, baik jiwa tokoh dalam cerita, disimpulkan bahwa arti konflik psikis atau batin menjadi bagian suatu konflik dalam diri manusia sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat maka penelitian ini mengkaji bagaimana hubungannya cerita fiksi dengan psikologi yang akan dikaji dengan teori Sigmund Freud. Dalam kajian tersebut mengutip Freud dalam setyorini menyatakan tujuan psikoanalisis yakni

memperkuat ego, lebih independen dari sebuah superego meluas persepsinya, melebarkan bagiannya sehingga memiliki bagian yang cemerlang dari id (Siswanto, 2005). Dengan ini dapat juga disimpulkan bahwa psikologi sastra sangat dekat kaitannya dengan kehidupan manusia. Wujud cara dilakukan dengan menyelesaikan masalah juga upaya mempertahankan diri melalui mekanisme pertahanan dan konflik terdiri dari penekanan atau represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formaliitas, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype* teori oleh Freud (Mauludya et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra teori Sigmund Freud, yang memperlakukan karya sastra itu sendiri. Karena penelitian ini hanya mengkaji persoalan-persoalan bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh utama, dan usaha tokoh utama dalam penyelesaian konflik psikologis yang dialaminya dalam novel *Lutte* karya Gitlicious. Tanpa menunjukkan permasalahan di luar topik tersebut. Metode utama yang digunakan untuk mencapai tujuan psikoanalisis yakni menggunakan (1) penggunaan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transferensi, dan (4) interpretasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah emosional yang utama pada masa kanak-kanak (Siswanto, 2005).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif menurut Moleong untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Dengan ini data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa dan kalimat. Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat mendeskripsikan dan menganalisis masalah yang terdapat di dalam novel secara objektif. Peneliti akan menganalisis setiap masalah dalam novel dengan mengaitkan teori yang ada.

Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Lutte* karya Gitlicious dan diterbitkan oleh CV. Rin RinMedia Jawa Barat. Novel ini merupakan cetakan pertama pada Juli 2019 yang terdiri dari 233 halaman (Gittlicious, 2019).

Objek penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh utama, konflik psikis, dan usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik psikis yang terjadi. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang membuat fenomena pada novel tersebut digambarkan dengan jelas yang dapat mengungkapkan jawaban dari fokus penelitian. Dalam melakukan sebuah penelitian pasti diperlukan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka, teknik baca dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Lutte* karya Gitlicious, didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah, yaitu: (1) bentuk-bentuk konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious (2) usaha-usaha tokoh utama dalam

menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Lutte* karya Gitlicious. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman.

Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama dalam Novel *Lutte* Karya Gitlicious

Wujud konflik psikologis ini yaitu kecemasan, kebimbangan, pertentangan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Wujud konflik psikologis tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious

No	Bentuk konflik	Wujud konflik	Kode Data
1	Kecemasan	Tokoh aku cemas temannya bertanya siapa nama ayahnya, sedangkan ia tidak tahu siapa ayahnya	L/BKP/Gitlicious, 2019:6
		Tokoh aku cemas pertanyaannya membuat ibunya sedih	L/BKP/Gitlicious, 2019:7
		Tokoh aku cemas karena ibunya bersedih sehingga ia merasa bersalah	L/BKP/Gitlicious, 2019:14
		Tokoh aku cemas ibunya tidak datang	L/BKP/Gitlicious, 2019:54
		Tokoh Aku cemas diledek karena ia tidak punya ayah	L/BKP/Gitlicious, 2019:183
2	Kebimbangan atau kebingungan	Adanya kebimbangan dalam diri tokoh utama mengapa hanya dia yang tidak punya ayah	L/BKP/Gitlicious, 2019:10
		Tokoh aku bingung mengapa ia disebut anak haram	L/BKP/Gitlicious, 2019:21
		Tokoh aku bimbang harus bertanya kepada siapa agar ia bisa tahu arti dari anak haram	L/BKP/Gitlicious, 2019:22
		Tokoh aku bimbang apakah ia benar-benar tidak punya ayah atau ayahnya sedang bekerja	L/BKP/Gitlicious, 2019:76
3	Pertentangan	Pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi	L/BKP/Gitlicious, 2019:6,12,181
		Pertentangan antara kemauan dan perasaan	L/BKP/Gitlicious, 2019:71

4	harapan tidak sesuai dengan kenyataan	Tokoh aku ingin merasakan kasih sayang dari ayah dan ibunya, tetapi kenyataannya ia tidak pernah tahu siapa ayahnya	L/BKP/Gitlicious, 2019:9
		Tokoh aku menginginkan keluarga yang utuh tetapi takdir berkata lain	L/BKP/Gitlicious, 2019:179

Keterangan

L	: Lutte
BKP	: Bentuk Konflik Psikologis
Pengarang	: Gitlicious
Tahun	: 2019
Halaman	: 21

Dari tabel ringkasan hasil penelitian di atas, berikutnya akan dibuat pembahasan. Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama dalam Novel *Lutte* karya Gitlicious, Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious.

Kecemasan, konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama atau disebut sebagai tokoh aku bermula dari banyaknya tekanan yang dialami. Bermula dari kecemasan tokoh aku saat teman-temannya bertanya siapa nama ayahnya, sedangkan ia sendiri tidak pernah tahu siapa ayahnya.

Aku baru saja ingin berjalan bangku warna merah, milikku sebelum Dirga berkata, "Ute belum ngenalin nama ayahnya Bu! Ibu lupa ya?"

Aku berhenti berjalan, teman-teman melihatku penasaran. Setelah itu Ibu guru datang menghampiriku dan menyuruhku untuk duduk di kursi.

Sejak tadi aku ingin maju ke depan, tetapi aku tidak tahu siapa nama ayah, jadi aku memilih untuk diam sampai Bu guru memanggil!. Sejak kecil aku hanya memiliki Ibu. Aku tidak pernah melihat dan mendengar tentang ayah, termasuk namanya.

(L/BKP/Gitlicious, 2019: 5-6)

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh aku pada kutipan di atas disebabkan adanya kesenjangan antara id dan superego sehingga menimbulkan konflik dalam diri ego berupa kecemasan. Cara kerja id yang bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan bertentangan dengan cara kerja superego yang bekerja sesuai dengan aturan atau norma yang ada (dapat mengenali baik dan buruk). Id pada diri tokoh aku pada kutipan di atas diperlihatkan melalui keinginan tokoh aku untuk maju ke depan, tetapi keinginan untuk maju ke depan bertentangan dengan superego pada diri tokoh aku yang diperlihatkan melalui pernyataan tokoh aku "aku memilih untuk diam sampai Bu guru memanggil!. Sejak kecil aku hanya memiliki Ibu". Kesenjangan itulah yang kemudian menyebabkan munculnya konflik psikologis dalam diri tokoh aku dimana ego dalam diri tokoh aku tersebut dibutuhkan untuk bekerja berdasarkan logika dalam menginterpretasi realita yang diperlihatkan melalui ungkapan batin tokoh aku "tetapi aku tidak tahu siapa nama ayah". Konflik psikologis tokoh aku yang pada akhirnya membuatnya mengambil keputusan untuk diam sampai Bu guru memanggil menggambarkan bahwa jiwa tokoh aku tersebut tertekan.

Bimbang dan Bingung, kebimbangan merupakan salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama atau yang di sebut sebagai tokoh aku dalam novel *Lutte*. Kebimbangan yang berhubungan dengan status sosialnya antara lain bimbang mengapa orang-orang memanggilnya anak haram, dan kepada siapa ia harus bertanya apa maksud dari istilah anak haram. Selama ini tokoh aku hanya hidup dengan ibunya tanpa seorang ayah

“Gue denger gosip ni ye, tapi jangan bilang-bilang lo pade ye!”

“kenapa emangnya, Bu?”

Katanya sih ye gue denger dari si Serin yang tetangga sebelah rumahnya, si Ute itu anak haram. Setelah ibu-ibu itu pergi, aku sendirian di sekolah sampai Bu Rasti kembali. Ibu ibu itu selalu saja membicarakanku dan menyebutku dengan anak haram.

(L/BKP/Gitlicious,2019: 20-21)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tokoh aku merasa bimbang mengapa ia disebut anak haram. Tokoh aku bimbang apakah ada yang salah dengan dirinya sehingga ia selalu disebut anak haram, atau karena ia tidak punya ayah sehingga disebut anak haram.

Pertentangan, pertentangan yang dialami oleh tokoh aku berupa pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi, serta pertentangan antara kemauan dan perasaan. Pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi dialami oleh tokoh aku ketika ia dan ibunya pulang dari rumah calon ayahnya.

“Kenapa sayang?” tanya paman Tomi, sepertinya mereka semua menyadari kemurunganku.

“Ute kangen ayah...” Ucapku pelan.

Aku melirik ibu yang berada di belakang paman Tomi, sepertinya ibu mendengar ucapanku, jadi aku memilih untuk menyembunyikan wajah di bahu paman Tomi. Aku takut ibu marah dan pergi lagi karena aku selalu menanyaakn ayah.

(L/BKP/Gitlicious,2019: 181)

Sebuah keinginan dan tindakan pasti akan disertai dengan resiko yang akan terjadi, baik resiko yang menguntungkan maupun resiko yang merugikan. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Sebagai seorang anak yang baru saja merasakan kebahagiaan untuk memiliki ayah harus kembali bersedih karena Ibunya mengajaknya untuk pergi dari calon ayahnya tersebut. Sehingga tokoh aku merasa kangen dengan calon ayahnya. Tokoh aku memikirkan resiko yang akan dihadapinya apabila dia bertemu dengan ayahnya. Disitu terlihat jelas terjadi pertentangan antara id dan ego dalam diri tokoh aku. Id dalam diri tokoh aku ingin memiliki ayah keinginan yang wajar bagi seorang anak, tetapi ego dalam dirinya takut mengalami hal terburuk dari sebuah keinginannya itu yaitu ibunya pergi meninggalkan dia. Pertentangan antara keinginan dan resiko inilah yang dialami oleh tokoh aku.

Harapan yang Tidak Sesuai dengan Kenyataan, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan merupakan salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama atau yang disebut dengan tokoh aku. Harapan yang diinginkan tokoh aku yaitu harapan untuk merasakan kasih sayang dari ayah dan ibunya tetapi sedari kecil ia hanya memiliki seorang ibu. Tokoh aku berharap dirinya bisa merasakan kasih sayang seorang ayah sperti teman-temannya. Akan tetapi harapan itu tidak terwujud. Sosok ayah yang sedari dulu diimpikan tidak pernah ada dikehidupannya.

Bayi kecil itu bernama Nindy. Nindy tidak bisa melakukan apapun selain menangis dan menyusu kepada Tante Aul. Sese kali Om Randi, ayah Nindy ikut bergabung bersama kami dan

menggendong Nindy sambil menciumnya dengan dengan begitu sayang. Melihat Om Randi yang mencium Nindy dengan sayang membuatku ingin merasakannya juga.

(L/BKP/Gitlicious,2019: 9)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas tokoh aku berharap bisa untuk merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Pada umumnya setiap anak ingin mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Harapan tokoh utama untuk merasakan kasih sayang dari seorang ayah ternyata tidak terwujud. Hal tersebut membuatnya merasa sedih. Kesedihan tersebut terjadi karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, ayahnya tidak pernah ada.

Usaha Tokoh Utama dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel *Lutte* Karya Gitlicious

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil mengenai usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik. Usaha-usaha tersebut antara lain, sublimasi, proyeksi, represi, dan rasionalisasi.

Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil penelitian mengenai usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Lutte* karya Gitlicious.

Tabel 2 Usaha Tokoh Utama dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel *Lutte* karya Gitlicious

No	Usaha Penyelesaian	Kode Data	Tahun	Konteks Cerita
1	Sublimasi	L/UMK/Gitlicious, 54, 10	2019:	-Menenangkan diri dengan berdo'a -Mengalihkan dengan berfikir kritis
2	Proyeksi	L/UMK/Gitlicious, 7,14	2019:	-mengatakan persoalan yang menyinggung perasaan ibunya -berteriak dan berontak
3	Represi	L/UMK/Gitlicious, 183,181,71,6	2019:	-Menekan sebuah perasaan -Menekan suatu keinginan
4	Rasionalisasi	L/UMK/Gitlicious, 21,22,76,9,179	2019:	-Menerima keadaan karena tahu tidak mungkin mendapat jawaban -Menerima kenyataan

Keterangan

L : *Lutte*

UMK : Usaha Menyelesaikan Konflik

Pengarang : Gitlicious

Tahun : 2019

Halaman : 54

Berdasarkan hasil penelitian, usaha yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menyelesaikan konflik psikologis yaitu sublimasi, proyeksi, represi dan rasionalisasi. Berikut ini merupakan paparan mengenai usaha tokoh utama atau disebut dengan tokoh Aku dalam menyelesaikan

konflik psikologis dalam novel *Lutte* karya Gitlicious berdasarkan bentuk konflik psikologis yang terjadi.

Sublimasi. Sublimasi sendiri merupakan usaha penyelesaian konflik dengan mengalihkan ego ke dalam bentuk yang lebih baik agar bisa diterima oleh orang lain. Cara mempertahankan ego seperti ini dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious. Sublimasi yang dilakukan tokoh utama yaitu menenangkan diri dengan berdo'a, mengalihkan dengan berfikir realistis.

Usaha yang dilakukan oleh tokoh utama atau disebut dengan tokoh Aku yaitu menenangkan diri dengan berdo'a. Usaha tersebut dilakukannya untuk mengatasi konflik berupa kecemasan dan kebimbangan. Tokoh Aku berdo'a dengan ikhlas kepada Tuhan. Dia yakin Tuhan akan memberikan yang terbaik untuknya. Berdo'a dengan ikhlas adalah cara yang dipilih oleh tokoh utama untuk meredakan konflik psikologisnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku memilih untuk bersembunyi di balik panggung dan berdo'a, berharap ibu segera datang. (L/UMK/Gitlicious, 2019: 54)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh aku berdo'a dengan ikhlas dengan cara yang ia yakini. Tokoh aku percaya bahwa Tuhan akan selalu mendengar doa umatnya dengan cara apapun. Usaha lain yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu berpikir realistis, berpikir realistis merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh tokoh utama untuk menyelesaikan konflik psikologis yang berupa kebimbangan. Kebimbangan yang dialami oleh tokoh utama yaitu bimbang mengapa hanya dia yang tidak punya ayah. Konflik tersebut dialami oleh tokoh utama saat dirinya melihat teman-teman disekitarnya mempunyai ayah sedangkan ia cuma punya Ibu.

Proyeksi, sedangkan proyeksi dilakukan dengan cara mengalihkan sikap atau tindakan yang menimbulkan kecemasan terhadap orang lain. Proyeksi dapat diartikan juga sebagai mekanisme pertahanan ego dengan cara mengkambing hitamkan orang lain. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara proyeksi yaitu berupa kecemasan.

kecemasan yang dialami oleh tokoh utama atau bisa disebut sebagai tokoh aku yaitu ia merasa cemas karena ucapan yang ditanyakan kepada ibunya membuat sang Ibu sedih. Hal itu dilakukan karena ia ingin mengetahui siapa ayahnya.

"Bu?" tanyaku yang membuat ibu menghentikan suapannya.

"Kenapa sayang?"

"Tadi perkenalan, dan Ute seharusnya nyebut nama Ibu sama Ayah. Tapi Ute Cuma ta hu nama Ibu"

Ucapanku membuat raut wajah Ibu berubah. Ibu terlihat bersedih

"Nama Ayah Ute siapa Bu?"

Ibu diam. Ia hanya tersenyum, tetapi matanya berair seperti ingin menangis.

"Ute salah ya bu? Ute nakal?" tanyaku bingung.

Ibu malah membawaku ke pelukannya dan memelukku dengan erat. (L/UMK/Gitlicious, 2019: 7-8)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana usaha tokoh aku untuk meredakan sebuah konflik psikologis berupa kecemasan yang dihadapinya. Id dalam diri tokoh aku menginginkan sesuatu hal yang menyenangkan terlihat dalam kutipan *"nama Ayah Ute siapa Bu?"* pertanyaan itu diungkapkan tokoh aku guna mengungkap rasa penasarannya selama ini tentang siapa nama

ayahnya namun hal tersebut memiliki resiko yang besar. Akhirnya ego dalam diri tokoh aku berpikir bahwa dirinya salah melakukan itu. Tokoh utama menganggap ibunya menangis karena ucapannya.

Represi dilakukan guna meminimalisis kecemasan dengan menahan keinginan dan perasaannya. Tokoh utama menekan keinginan-keinginan yang muncul supaya tidak menjadi semakin membesar. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara represi yaitu pertentangan, dan kecemasan. Konflik tersebut berupa pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi. Keinginan tokoh utama atau yang disebut sebagai tokoh aku untuk bertemu dengan ayah terkikis oleh perasan takut jika sang ibu marah dan meninggalkannya. Sebuah keinginan yang akan membuatnya kehilangan orang yang ia sayangi selama ini. Akan tetapi hal tersebut mampu diredamnya dengan cara menekan keinginannya itu.

“Kenapa sayang?” tanya paman Tomi, sepertinya mereka semua menyadari kemurunganku.

“Ute kangen ayah...” Ucapku pelan.

Aku melirik ibu yang berada di belakang paman Tomi, sepertinya ibu mendengar ucapanku, jadi aku memilih untuk menyembunyikan wajah di bahu paman Tomi. Aku takut ibu marah dan pergi lagi karena aku selalu menanyaakn ayah. (L/UMK/Gitlicious, 2019: 181)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh aku menekan keinginannya untuk bertemu ayahnya dengan cara mengingat resiko yang akan ditimbulkan. Konflik lain yang diselesaikan dengan cara represi yaitu konflik yang berupa kecemasan. Tokoh aku takut tidak punya teman dan diejek akrena ia tidak punya ayah. Akan tetapi ia harus tetap masuk ke sekolah barunya.

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang meyakinkan. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara rasionalisasi berupa kebimbangan, kecemasan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Usaha yang dilakukan oleh tokoh aku yaitu dengan menerima kenyataan bahwa ia hanya punya kasih sayang seorang ibu.

Sesekali Om Randi, ayah Nindy ikut bergabung bersama kami dan menggendong Nindy sambil menciumnya dengan dengan begitu sayang. Melihat Om Randi yang mencium Nindy dengan sayang membuatku ingin merasakannya juga. L/UMK/Gitlicious, 2019: 9

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku merasakan perasaan yang sangat kacau saat dirinya melihat orang lain mendapat kasih sayang dari ayahnya tetapi dia harus menerima kenyataan. Hal tersebut dilakukannya karena dirinya sadar bahwa tidak akan mendapat kasih sayang secara utuh dari ayahnya. Mekanisme penyelesaian konflik seperti itu juga dilakukan oleh tokoh aku untuk menyelesaikan konflik keinginan tidak sesuai dengan kenyataan berupa keinginan tokoh Aku untuk mempunyai keluarga yang utuh tapi keinginannya harus terkoyak oleh takdir hidup.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious. Dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lutte* karya Gitlicious yaitu berupa kecemasan, kebingungan, pertentangan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Usaha yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi dalam novel *Lutte* karya Gitlicious yaitu diselesaikan dengan cara sublimasi, proyeksi, represi, dan rasionalisasi. Penyelesaian konflik yang dilakukan dengan sublimasi yaitu berupa kecemasan dan kebingungan. Konflik yang diselesaikan dengan proyeksi yaitu berupa kecemasan. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan represi yaitu konflik yang berupa kecemasan dilakukan dengan menekan suatu keinginan dan menekan sebuah perasaan. Konflik yang diselesaikan dengan rasionalisasi yaitu berupa kebingungan, kecemasan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan para penulis yang telah berkontribusi dan memberikan dukungannya dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada pihak Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

REFERENSI

- Berita CNN: Orang Hamil di Luar Nikah Selama Pandemi di Yogyakarta.* (2021). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com>
- Fatimah. (2019). KARAKTER TOKOH PROTAGONIS DALAM NOVEL HELLO SALMA KARYA ERISCA FEBRIANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pena Literasi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.2.2.78-86>
- Gitlicious. (2019). *Lutte*. CV. RinMedia.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Chema, A. (2020). Konflik Sosial dalam Hikayat Patani: Kajian Sosiologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 198. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5026>
- Junawaroh. (2021). Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq, dan Masa Iddah). *Syakhsia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, Vol. 21(2), h. 331-356. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/syakhsia/article/view/3847>
- Mauludya, F., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29814>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbaiti, Juanda, F. (2013). Konflik Sosial Dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman (Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ratih, Y. (2019). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PRAHARA CINTA ALIA KARYA ARIF YS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 3(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2265>

Pheni Cahya Kartika, Muh Rildwan, Yuli Maulidiyah : Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Lutte* Kartya Gitlicious: Kajian Psikologi Sastra.

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.

Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisa Psikologi*. Muhammadiyah University Press.

Sumardjo, J. S. (1994). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Pendidikan, Teori , dan Aplikasinya* (3rd ed.). MNC Publusing.